

Tinjauan Sederhana Penggunaan Adverbia dalam Bahasa Indonesia

I Wayan Teguh

Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana

wayanteguh38@yahoo.co.id

Abstrak

Adverbia merupakan kategori gramatikal yang mendampingi kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbia yang lain. Adverbia digunakan sebagai penanda aspek, modalitas, kuantitas, kualitas, dan penanda fungsi-fungsi sintaksis. Sebagai penanda aspek, adverbia menandai aspek inkoatif, duratif, imperfektif, dan perfektif. Sebagai penanda modalitas, adverbia menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Sebagai penanda kuantitas, adverbia menerangkan frekuensi terjadinya suatu peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Di pihak lain sebagai penanda kualitas, adverbia menerangkan nilai suatu perbuatan, sifat, keadaan, atau peristiwa yang terjadi. Ditinjau dari penggunaan di dalam fungsi sintaksis, adverbia pada umumnya menerangkan fungsi predikat kalimat. Hal itu terjadi karena fungsi predikat dalam kalimat bahasa Indonesia biasanya diisi oleh kategori verba. Di samping itu, adverbia juga dapat menerangkan fungsi subjek dan keterangan, terutama yang diisi oleh kategori numeralia.

Kata Kunci: *adverbia, aspek, fungsi sintaksis, kualitas, kuantitas, modalitas*

Abstract

Adverb is grammatical category which accompanies verb, adjective, numeral category, and other adverb. Adverb is used as aspect sign, modality, quantity, quality, and syntax function sign. As the aspect sign, adverb signs inchoative, duration, imperfective, and perfective. As the modality sign, adverb explains the attitude or situation of the speakers which dealing with event, character, situation, or action. As the quantity sign, adverb explains the frequency happening an event, character, situation, or action. In other side as quality sign, adverb explains the value an action, character, or even that happening. Based on the using in syntax, adverb explains the function of predicate sentence generally. It happens because of the predicate function in Indonesia language usually to be filled by verb categories. Beside that, adverb also can explains the function of subject and explanation, especially which is filled by numeral categories.

Keywords: *adverb, aspect, syntax function, quality, quantity, modality*

1. Pendahuluan

Adverbia merupakan salah satu di antara sejumlah kategori sintaksis. Kategori-kategori sintaksis yang lain adalah verba, adjektiva, nomina, pronomina, numeralia, dan kata tugas (Alwi dkk., 2003:87—88). Adverbia sering disamakan dengan *adverb* (Inggris) yang berarti keterangan. Keterangan memang dikenal dalam bahasa Indonesia karena termasuk salah satu di antara beberapa fungsi pada tataran sintaksis. Adverbia yang dibicarakan di sini tidak termasuk tataran sintaksis, tetapi termasuk dalam tataran morfologi. Bahkan, secara lebih khusus adverbia termasuk

konsep kategori, sedangkan keterangan termasuk konsep fungsi. Oleh karena itu, (fungsi) keterangan berbeda dengan (kategori) adverbial.

Adverbial adalah kategori gramatikal yang mendampingi kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain (Kridalaksana, 1984:45). Secara semantik, adverbial mengungkapkan makna perihali, tingkat proses, perbuatan, atau keadaan. Sebaliknya, secara struktural, pada umumnya adverbial berdampingan dengan salah satu di antara kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial itu sendiri. Pengertian adverbial akan semakin jelas apabila disertai dengan pemahaman tentang pengertian kategori-kategori yang dapat didampingi. Sehubungan dengan itu, berikut dijelaskan pengertian kategori verba, adjektiva, dan numeralia. Verba adalah kategori gramatikal yang dapat diawali oleh kata *tidak* di dalam konstruksi, tetapi tidak mungkin diawali oleh preposisi *di*, *ke*, dan *dari*. Di samping itu, verba juga tidak mungkin diawali oleh prefiks *ter-* yang berarti ‘paling’. Secara semantik, verba mengungkapkan makna perbuatan, proses, atau keadaan. Adjektiva adalah kategori gramatikal yang dapat didampingi oleh kata-kata, antara lain *lebih*, *sangat*, *amat*, *paling*, *sekali*, dan *agak*. Selain itu, adjektiva juga dapat diperluas bentuknya dengan *se-* + *R* + *-nya*. Secara semantik, adjektiva mengungkapkan makna keadaan suatu benda. Numeralia adalah kategori gramatikal yang menyatakan jumlah atau urutan suatu benda atau peristiwa dalam deretan benda atau peristiwa lain (Kridalaksana, 1984:45—49).

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Artinya, penggunaan adverbial dalam bahasa Indonesia dikaji dan dideskripsikan seperti adanya. Deskripsi itu semata-mata berdasarkan fakta kebahasaan atau fenomena-fenomena yang ada secara empiris pada para penuturnya. Oleh karena itu, hasilnya merupakan deskripsi yang menggambarkan data secara sistematis. Hal itu sesuai dengan pandangan yang dikemukakan oleh Sudaryanto (1988:62); Djajasudarma (1993:8—9).

Metode yang digunakan pada tahapan pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap (Sudaryanto, 1993:132). Dalam operasionalnya metode simak diwujudkan dengan teknik sadap sebagai teknik dasar, sedangkan teknik simak libat cakap dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Metode cakap dapat digunakan pada tahapan pengumpulan data karena penulis merupakan penutur (asli) bahasa

Indonesia. Dalam operasionalnya metode cakap diwujudkan dengan teknik pancing sebagai teknik dasar, sedangkan teknik cakap semuka dan teknik rekam sebagai teknik lanjutannya. Dalam hal ini intuisi kebahasaan penulis sebagai penutur asli bahasa yang diteliti (bahasa Indonesia) memegang peranan penting. Artinya, dengan intuisi kebahasaan yang dimiliki, penulis dapat menentukan konstruksi-konstruksi yang termasuk dalam adverbial atau tidak.

Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan dikaji dan dianalisis dengan metode ditribusional (Sudaryanto, 1982:13; 1985:5). Metode ini dilaksanakan dengan menghubungkan fenomena-fenomena dalam bahasa yang dianalisis (Djajasudarma, 1993:60), yaitu bahasa Indonesia. Penggunaan metode ini berdasarkan pertimbangan bahwa setiap unsur bahasa berhubungan dan membentuk satu kesatuan yang padu (*the whole unified*) (de Saussure dalam Djajasudarma, 1993:60). Hasil analisis data disajikan dengan metode informal dan formal (Sudaryanto, 2015:72).

3. Hasil

Berdasarkan analisis diperoleh hasil sebagai berikut. Ditinjau dari segi penggunaannya, ditemukan adverbial sebagai penanda aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain. Aspek menerangkan berlangsungnya suatu peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan. Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara terhadap peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan yang dihadapi. Kuantitas menerangkan frekuensi terjadinya suatu peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan. Kualitas menerangkan nilai suatu peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan. Di samping itu, penggunaan adverbial juga dilihat di dalam fungsi sintaksis. Pembicaraan ini bertujuan untuk menentukan keberadaan adverbial dalam konstruksi sintaksis. Artinya, di sini ditinjau apakah adverbial tersebut menerangkan fungsi subjek, predikat, objek, atau keterangan kalimat. Hal ini dilakukan mengingat hanya kategori kata tertentu yang dapat didampingi oleh adverbial. Ditinjau dari penggunaannya dalam fungsi sintaksis ditemukan adverbial dapat menerangkan fungsi predikat, subjek, dan keterangan kalimat.

4. Pembahasan

Ditinjau dari segi penggunaannya, ditemukan adverbial sebagai penanda aspek, modalitas, kuantitas, dan kualitas kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain (Tjiptadi dan S.T. Negoro, 1983: 84—85; Kridalaksana, 1984:55; Wirjosoedarmo, 1984:186—187; Tim Penyusun, 1995:9; Alwi dkk., 2003:87—88). Penggunaan

adverbia ditinjau secara sederhana tampak dalam uraian dan contoh di bawah ini.

4.1. Adverbia Penanda Aspek

Setiap aspek, baik inkoatif, duratif, imperfektif, maupun perfektif, ditandai oleh adverbia tertentu. Adverbia penanda aspek tersebut tampak di bawah ini.

Aspek inkoatif menyatakan atau menerangkan mulai berlangsungnya suatu peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan. Aspek inkoatif ditandai oleh adverbia *mulai*.

Contoh:

- (1) Peristiwa/musibah itu *mulai* diobservasi oleh tim ahli.
- (2) Peserta pelatihan *mulai* menyusut pada awal bulan kedua.

Aspek duratif menerangkan peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan sedang berlangsung. Aspek duratif ditandai oleh adverbial *sedang*, *lagi*, dan *tengah*.

Contoh:

- (3) Prestasi para atlet di sejumlah cabang *sedang (lagi, tengah)* merosot sehingga posisinya tidak diperhitungkan.

Aspek imperfektif menerangkan peristiwa, perbuatan, sifat, atau keadaan belum selesai. Aspek ini ditandai oleh adverbia *masih*.

Contoh:

- (4) Sampai sekarang *masih* banyak sarjana belum bekerja.
- (5) Pada pagi seperti ini jalan raya tampak *masih* sepi.

Aspek perfektif menerangkan peristiwa, keadaan, sifat, atau perbuatan sudah selesai berlangsung. Aspek ini ditandai oleh adverbia *pernah*, *sudah*, dan *telah*.

Contoh:

- (6) Hubungan diplomatik antara Indonesia dan Cina *pernah* renggang beberapa tahun.
- (7) Para petani di Bali *sudah (telah)* lama mengenal multikultural.

Adverbia penanda aspek umumnya berupa adverbia bentuk dasar. Adverbia penanda aspek inkoatif dan aspek imperfektif sedikit sekali jumlahnya. Artinya, hanya ditemukan masing-masing sebuah adverbia sebagai penandanya. Di pihak lain penanda aspek duratif dan perfektif ditemukan masing-masing tiga adverbia.

4.2. Adverbia Penanda Modalitas

Modalitas menerangkan sikap atau suasana pembicara. Sikap atau suasana pembicara itu menyangkut peristiwa, keadaan, sifat, atau perbuatan. Di sini ditemukan sejumlah adverbia penanda modalitas, yaitu *akan, bakal, barangkali, boleh, belum, bisa, harus, jangan, dapat, mungkin, tak, dan tidak*.

Contoh:

- (8) Sistem penilaian yang berkesinambungan *akan (bakal)* berdampak psikologis positif bagi para guru.
- (9) Kegagalan studinya *barangkali (mungkin)* disebabkan oleh gangguan kesehatan.
- (10) Warga transmigran *boleh (dapat, bisa)* dikatakan identik dengan petani teladan.
- (11) Program pembangunan yang dijalankan pemerintah *belum (harus, tak, tidak)* mampu menyentuh kepentingan lapisan sosial terbawah.
- (12) Sebaiknya seorang anak *jangan* mengecewakan orang tua.

Adverbia penanda modalitas cukup banyak ditemukan. Artinya, lebih banyak dibandingkan dengan adverbia penanda aspek pada umumnya.

4.3. Adverbia Penanda Kuantitas

Kuantitas menerangkan jumlah terjadinya atau frekuensi suatu peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Di dalam pemakaiannya ditemukan tiga adverbia penanda kuantitas, yaitu *jarang, saling, dan sering*.

Contoh:

- (13) Perajin dan seniman di Bali *jarang (sering)* mendapat kesempatan mengadakan pameran.
- (14) Program gerbangsadu itu *saling* mendukung.

Uraian di atas menunjukkan bahwa adverbial penanda kuantitas hanya sedikit ditemukan, yaitu tiga adverbial. Ketiganya berupa adverbial bentuk dasar.

4.4. Adverbial Penanda Kualitas

Kualitas menerangkan atau menjelaskan nilai peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Di sini ditemukan sejumlah adverbial penanda kualitas, yaitu *agak*, *alangkah*, *amat*, *cuma*, *hanya*, *juga*, *memang*, *paling*, *saja*, *sangat*, dan *selalu*.

Contoh:

- (15) Pihak penyelenggara *agak* (*amat*, *sangat*, *paling*) kecewa dengan hasil yang dicapai.
- (16) *Alangkah* cepat populernya nama penyanyi cilik itu.
- (17) Kunjungan itu *cuma* (*hanya*) berlangsung sebentar, tetapi memberikan arti yang cukup penting bagi kedua negara.
- (18) Para Menlu ASEAN *juga* sudah menetapkan tempat dan waktu pertemuan berikutnya.
- (19) Belakangan ini program pendidikan anak berbakat *memang* banyak dikeluhkan.
- (20) Istri Pak Wiyoga tidak cantik, tetapi lincah *saja*.
- (21) Hampir semua penduduk *selalu* sibuk dengan pekerjaan masing-masing.

Adverbial penanda kualitas ternyata cukup banyak ditemukan dibandingkan dengan adverbial penanda kuantitas. Adverbial penanda kualitas pada umumnya berupa adverbial bentuk dasar.

4.5. Adverbial di dalam Fungsi Sintaksis

Ditinjau dari penggunaannya dalam fungsi sintaksis ditemukan adverbial yang menerangkan fungsi predikat, subjek, dan keterangan kalimat.

Contoh:

- (22) Tujuan baik orang tua *sering* disalahgunakan oleh anak-anak.
- (23) Air sungai yang dekat dengan areal pertanian *dapat* digunakan untuk menunjang peningkatan produksi padi.
- (24) *Sudah* seratus transmigran diberangkatkan ke daerah permukiman baru.
- (25) Kunjungan itu berlangsung *cuma* tujuh setengah menit.
- (26) *Hampir* lima menit ia tidak sadarkan diri.

Contoh (22)—(26) di atas menunjukkan adverbial sebagai penanda fungsi-fungsi sintaksis. Pada contoh (22) dan (23) adverbial menandai fungsi *predikat*; pada contoh (24) adverbial menandai fungsi *subjek*; serta pada contoh (25) dan (26) adverbial menandai fungsi *keterangan*. Hal itu sesuai dengan keberadaan adverbial sebagai kategori gramatikal yang mendampingi kategori verba, adjektiva, numeralia, dan adverbial lain.

5. Kesimpulan

Tinjauan sederhana tentang penggunaan adverbial ini dapat disimpulkan sebagai berikut. Berdasarkan penggunaannya ditemukan adverbial penanda aspek, modalitas, kuantitas, kualitas, dan fungsi-fungsi sintaksis. Aspek yang ditandai oleh adverbial adalah aspek inkoatif, duratif, imperfektif, dan perfektif. Sebagai penanda modalitas, adverbial menerangkan sikap atau suasana pembicara yang menyangkut peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Di pihak lain sebagai penanda kuantitas, adverbial menerangkan frekuensi terjadinya suatu peristiwa, sifat, keadaan, atau perbuatan. Sebaliknya, sebagai penanda kualitas, adverbial menerangkan nilai suatu perbuatan, sifat, keadaan, atau peristiwa yang terjadi.

Ditinjau dari segi penggunaannya di dalam fungsi sintaksis, adverbial dapat menerangkan fungsi predikat (verba), subjek (numeralia), dan keterangan kalimat (numeralia). Di dalam tinjauan sederhana ini tidak ditemukan adverbial yang menerangkan fungsi objek kalimat. Hal itu disebabkan oleh fungsi objek kalimat biasanya diisi oleh kategori nomina, sedangkan adverbial tidak mendampingi kategori nomina. Jadi, di dalam penggunaannya adverbial dapat menerangkan aspek (inkoatif, duratif, imperfektif, dan perfektif), modalitas, kuantitas, kualitas, dan menerangkan fungsi (subjek, predikat, dan keterangan) kalimat.

6. Daftar Pustaka

- Alwi, H. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Beratha, N. L. (2012). “Frasa Bahasa Bali Kuna dan Perkembangannya ke Bahasa Bali Modern”. *Jurnal Kajian Bali*.
- Djajasudarma, T. F. (1986). “Melalui Bahasa Manusia Membudaya”. Dalam *Majalah Koridor*. Bandung: Fakultas Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Djajasudarma, T. F. (1993). *Metode Linguistik (Ancangan Metode Penelitian dan Kajian)*. Bandung: Eresco.

- Givon, T. (1984). *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume I. Amsterdam/Philadelphia: John Benjamins Publishing Company.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, H. (1984). “*Kategori Sintaksis dalam Bahasa Indonesia*”. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Robins, R. H. (1964). *General Linguistics: An Introductory Survey*. London: Longman.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Tim Penyusun. (1995). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tjiptadi, B dan Negoro, S.T. (1983). *Rangkuman Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Yudistira.
- Verhaar, J. W. M. (1981). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wirjosoedarmo, S. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Wijaya.